



JALAN KEBEBASAN SPIRITUAL

MA'RUF

IAIN
Pontianak Press

— MA'RUF

JALAN
KEBEBASAN
SPIRITUAL



EDITOR: RYAN FERNANDA

JALAN KEBEBASAN SPIRITUAL

(16 x 24 cm : vii + 162 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2024, Indonesia: Pontianak

Penulis:

MA'RUF

Editor:

RYAN FERNANDA

Kreatif:

SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: November 2024

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X



KEHADIRAN kitab ini sebuah kehendak-Nya. Secara insan yang lemah, penulis tidak punya kuasa untuk membincangkan-Nya. Bahkan tidak berkemampuan untuk mendialog-kan sifat Tuhan. Namun, kuasa-Nya jualah yang menggerakkan pena menjadi goresan. Kehendak-Nya jualah yang mengukir-Nya menjadi ukiran tentang-Nya. Esa yang menulis dan esa yang ditulis. Sungguh, ke-esaan akan sangat jamak ditemui dalam literasi sifat tujuh ini.

Bukan yang memposting dan diposting. Bukan-kah yang memberi sembah dan menerima sembah adalah esa. Bukan Aku bila tidak esa. Bukan Dia bila tidak esa. Bukan Engkau bila tidak esa. Bukan Kami bila tidak esa. Lalu, menyembah siapa selama ini? Terus, adakah kuasa diri untuk menyembah-Nya? Kemudian, bila tidak kenal dalam sembah, akan menjadi limbah atau diterbangkan angin entah kemana? Sindiran Tuhan bagi kaum yang banyak memiliki sesem-

bah-yangan (musyrikun).

Sudah dibentangkan dalam isi kitab ini, Tuhan sangat murka ketika Dia disebut bersekutu. Padahal, Dia tidak pernah memungut malaikat sebagai anak perempuan-Nya. Dia lebih murka lagi, tatkala dianggap mengangkat manusia menjadi anak laki-laki di sisi-Nya (walad). Dia tidak memiliki anak laki-laki (walam yakun walada). Selain itu, Dia tidak pernah memiliki istri (walam yakun shahiba). Mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, atau dengan tuhan-tuhan palsu yang berkeliling di bumi, sangat mengundang siksa-Nya yang sangat pedih. Dan Dia pemilik siksa dengan hukuman yang melilit (wahuwa syadidul 'iqab).

Manusia yang baik bukan yang banyak berjamaah, atau yang berseri, berjilid Kartu Tanda Anggota (KTA) organisasi ini, organisasi itu. Manusia yang paling baik adalah yang paling tulus, murni dan rahasia ber-tauhid mereka. Ibrahim menjadi topik primus pembicaraan dalam literasi kitab yang sekarang launching di depan penikmat tasawuf. Sebaliknya, manusia yang paling dibenci Tuhan adalah manusia yang mengundang dan menghadirkan tuhan-tuhan disamping Allah. Terus, apakah ada tuhan bersama Allah (a-ilahum ma'allah). Kemukakan keterangan-mu, jika kamu orang yang benar!

Meski kitab ini mengurai proses sebab datang dan proses akibat pulang, dari dan kepada-Nya. Tetapi sekedar memudahkan paham saja. Intinya adalah esa, esa syariat dan esa hakikat. Saat-nya nanti, kata esa akan hilang (jazam), kata syariat akan diam (sukun), kata hakikat akan mati (maut). Saat itulah, Muhammad mikraj sampai ke maqam Ibrahim, sesungguhnya Ibrahim sangat takluk dan sangat santun (inna Ibrahim la-awwahun halim). Tuhan sangat memuji Ibrahim.

Sebab, Ibrahim sudah dijadikan Tuhan sebagai insan yang pertama dalam beriman dan berserah diri (wa ana awwalul muslimin). Dan Ibrahim bukan hamba yang mempersekutukan-Nya (wama ana minal musyrikin).

Ibrahim menyabda, sesungguhnya salat-ku, untuk Allah, Tuhan yang memelihara alam semesta. Salat-ku dari-Nya, dan Dia menerima salat-Nya. Dimanakah posisi Ibrahim, Ibrahim telah tiada (nafi), Ibrahim telah binasa (fana), Ibrahim telah mati (maut). Siapa yang ingin berjumpa (liqa') dengan Tuhan. Ikuti cara beragama ayah-mu, Ibrahim (ittabi' millata abikum, Ibrahim). Ibrahim telah dijadikan sahabat setia-Nya (Ibrahim khalilullah). Isbat Tuhan, mengisbatkan-Nya, auto menafikan makhluk. Sebab, tidak mungkin ada dua Tuhan. Jika di bumi ada dua Tuhan, pasti bumi akan rusak. Mustahil ada dua kekuatan, mustahil ada ada dua kekuasaan, mustahil ada dua kerajaan. Niscaya saling mendahului dan saling berebut pengaruh. Ternyata, musuh utama ke-esaan, adalah diri-diri yang merasa berkuasa, kuasa taat, kuasa nikmat.

Selamat mengarungi lautan sifat tujuh, semoga sampai pada apa yang dituju. Tidak mampu untuk menuju, kecua-li ditunjukkan dan dimampukan. Ketika telah sampai, justru ketidak-tahuan, itulah tahu. Ketidak-pahaman, inilah paham. Untuk tidak berpanjang-kalam, carilah Tuhan di dalam (diri Tuhan), bukan di luar.



Kata Pengantar — iii

Daftar Isi — vii

Bagian A. Sifat Allah

1. Qudrat & Qadirun — 1
2. Iradat & Muridun — 6
3. Ilmu & Alimun — 12
4. Hayat & Hayyun — 18
5. Sama' & Sami'un — 26
6. Basar & Basirun — 30
7. Kalam & Mutakallimun — 34

Bagian B. Nama Allah

1. Ar-Rahman — 39
2. Ar-Rahim — 45
3. Al-Malik — 48
4. Al-Quddus — 57
5. As-Salam — 64
6. Al-Mukmin — 69

7.	Al-Muhaimin	— 78
8.	Al-Aziz	— 83
9.	Al-Jabbar	— 92
10.	Al-Mutakabbir	— 97
11.	Al-Khalik, Al-Bari', Al-Musawwir	— 103
12.	Al-Ghaffar	— 106
13.	Al-Wahhab	— 111
14.	Ar-Razzaq	— 119
15.	Al-Fattah	— 128
16.	Al-'Alim	— 131
17.	Al-Qabidh Al-Basith	— 137
18.	Al-Khafidh Ar-Rafi	— 145
19.	Al-Muiz Al-Mudzil	— 151
20.	As-Sami' Al-Basir	— 156
	Daftar Pustaka	— 159



A. QUDRAT

Sifat qudrat merupakan kelompok sifat ma'ani. Pengertian sifat ma'ani adalah sifat yang hanya berdiri pada zat Allah saja, tidak berdiri pada zat yang bersifat baharu. Sifat qudrat terdapat pada zat yang qadim (Allah). Penjelasan-nya, sifat Allah berdiri pada zat (diri) Allah. Atau, sifat Allah adalah keadaan (karakter) yang hanya dimiliki zat (diri) Allah. Misal, zat Allah yang maha esa, namun memiliki sifat ma'ani yang terdapat zat-Nya. Zat Allah esa, memiliki sifat qudrat (keadaan berkuasa). Artinya, selain zat Allah tidak ada yang berkuasa, namun lemah ('ajuz). Zat Allah memiliki sifat iradat (keadaan berkehendak), selain zat Allah tidak ada yang berkehendak, namun terpaksa (karahah). Zat Allah memiliki sifat ilmu (keadaan berilmu-pengetahuan), selain zat Allah tidak ada yang berilmu-pengetahuan, namun bodoh (jahil). Zat Allah memiliki sifat hayat (memiliki kehidupan), selain zat Al-

lah adalah mati (maut). Zat Allah bersifat sama' (maha mendengar), selain Dia adalah summun (tuli). Zat Allah bersifat basar (maha melihat), selain Dia adalah buta ('ama, 'umyun). Zat Allah bersifat kalam (bicara), selain Dia adalah bisu (bukmun). Jelas, sifat yang berdiri pada zat (diri) Allah, bukan zat yang berdiri pada sifat.

Setelah dikenali, zat Tuhan berkuasa terhadap sifat. Artinya, bukan sifat yang berkuasa, tetapi zat Tuhan yang berkuasa. Sesudah diketahui, zat Tuhan yang bersifat qudrat menerangkan bahwa baharu alam semesta adalah atsar (atsar) atau bekas dari sifat qudrat. Sebab sifat qudrat (kuasa) Tuhan berbeda dengan alam semesta. Namun alam semesta adalah bekas sifat qudrat zat Tuhan (atsar min shifatillah). Kemudian, menjadi bukti (dalil) adanya zat Tuhan. Bekas dari sifat qudrat Tuhan terlihat pada langit dan bumi, malam dan siang, bulan dan matahari. Lalu, tercipta langit menjadi keadaan langit. Tercipta bumi menjadi keadaan bumi. Tercipta malam menjadi keadaan malam. Tercipta siang menjadi keadaan siang. Tercipta bulan menjadi keadaan bulan. Tercipta matahari menjadi keadaan matahari. Apa yang dialami manusia adalah keadaan malam, keadaan siang. Keadaan yang dirasakan manusia menjadi bekas dari bekas sifat-sifat Tuhan yang berlapis-lapis, baru sampai kepada manusia (atsar min atsaris-shifatillah). Bekas dari bekas sifat itulah yang kebanyakan menjadi hijab (dinding) antara manusia (zat baharu) dengan Tuhan (zat qadim).

Inilah tapak jejak Ibrahim (nabi yang ke-tujuh) mencari Tuhan, namun bertemu dengan keadaan malam. Keadaan malam adalah bintang terbenam, muncul bulan, bulan terbenam, muncul matahari di waktu fajar. Matahari tenggelam, Ibrahim mengatakan "la uhibbul afillin," aku tidak senang ke-

pada yang tenggelam. (baca Al-an'am ayat 75-79).

Hari ini, sungguh banyak manusia menemukan keadaan nama, sifat, aksi Tuhan yang sebenarnya bukan Tuhan. Melainkan bekas dari bekas nama, sifat, zat, dan perbuatan-Nya. Lebih dari 30 tahun perjalanan dakwah penulis, tersulit adalah menyampaikan ajaran Tauhid. Selain umat wajib menghilangkan bayangan dalam benak pikiran dan lubuk perasaan dari semua yang ada, adalah bukan Tuhan (mukhalafatuhi lil hawadis). Juga menerangkan sungguh Tuhan tidak sama dengan makhluk, sebab Dia berdiri sendiri (qiyamuhu binafsih), membersihkan Tuhan dari apapun yang mampu disifati manusia (subhana rabbika rabbil 'izzati 'amma yashifun).

Maha suci Tuhan-mu, Tuhan yang maha tinggi dari apa yang kamu sifatkan pada-Nya. Bukankah ayat ini merupakan perjuangan seumur hidup. Terjadi baharu alam, bukti adanya zat Tuhan yang qadim. Baharu hakikatnya tiada, baharu hakikatnya mati, yang tidak mampu memberi pertolongan dan tidak sanggup melakukan gerakan (manuver). Qudrat sifat-Nya kuasa, kuasa zat Tuhan untuk mengadakan dan meniadakan sesuatu sesuai kehendak-Nya. Selain zat Tuhan dihukumkan mungkin atau jais. Mungkin ada, mungkin tidak. Boleh jadi ada, boleh jadi tidak ada. Hukum jais terdiri dari empat bagian. 1. Mumkin mawjud ba'dal 'adam (mungkin ada setelah tiada). Tidak ada, kemudian ada, seperti tubuh kita sekarang ini. 2. Mumkin ma'dumun ba'dal wujud (diduga yang tiada setelah ada). Contoh, nenek moyang yang sudah wafat. 3. Mumkin ilmullah annahu lamyujud (kemungkinan yang telah ditetapkan Tuhan, selamanya tidak terwujud). Artinya, suami-istri sampai wafat telah ditetapkan Tuhan tidak memiliki anak (keturunan). 4. Mumkin sayujud (telah ditetapkan Allah akan

datang adanya, ruang dan waktu). Pasti akan terwujud, pasti akan ada dan hadir. Misal, hari kiamat belum terjadi, namun pasti akan terjadi (sayujad). Padang mahsyar belum tergelar, namun pasti akan tergelar (sayujad). Mizan (timbangan amal) belum ditegakkan, kecuali pasti akan ditegakkan (sayujad). Kitab (nota amal) belum diletakkan, namun pasti, nanti akan diletakkan dan akan dibukakan (sayujad). Sirad belum dihamparkan, nanti pada hari kiamat akan dihamparkan jembatan (sayujad). Surga belum didekatkan (surga belum dibukakan). Neraka belum dinyalakan, nanti akan dibuka (sayujad). Semua kegaiban tersebut akan tersingkap setelah kematian (sayujad).

B. QADIRUN

Sifat qadirun digolongkan dalam sifat maknawiyah. Sifat maknawiyah adalah sifat Tuhan yang berkeadaan pada makhluk. Atau sifat berkeadaan Tuhan dititiskan kepada makhluk, melalui Nur Muhammad. Nur Muhammad itulah sifat. Sifat tidak bisa terpisah dengan zat. Proses maknawiyah berawal dari zat Allah, sifat Muhammad (keduanya tidak terpisah). Sifat Muhammad (ma'ani) tidak bercerai dengan sifat Adam (maknawiyah) yang disebut mutalajim. Bertalajim qudrat dengan qadirun bila ditinjau dari proses turunnya (tanazzul).

Sifat qadirun menerangkan bahwa qudrat (maha kuasa) berasal dari zat Tuhan. Sebenarnya, sifat qudrat dan qadirun adalah milik zat Tuhan. Namun, Dia titiskan kepada Muhammad dan umat. Titisan ini yang disebut sifat maknawiyah. Dalam pengertian, adanya sifat ma'ani akan menerbitkan sifat maknawiyah. Maksudnya, dari yang satu, melahirkan si-

fat keadaan yang banyak (syuhudul wahdah fil kasrah). Tidak tercerai lagi, tidak terberai lagi, berhubungan selalu zat Tuhan, sifat ma'ani, sifat maknawiyah. Atau, zat Tuhan, qudrat, qadirun berkaitan (mutalajimah). Berkaitan qadirun Tuhan, karena ada qudrat Tuhan. Jika tidak ada qudrat, tentu tidak ada qadirun. Zat Tuhan mendirikan qudrat Tuhan, qudrat Tuhan mendirikan qadirun Tuhan.

Zat Tuhan memberi kuasa kepada qudrat, qudrat Tuhan memberi kuasa kepada qadirun Tuhan, qadirun Tuhan memberi kuasa kepada roh, bentuk jasadnya adalah darah, warnanya merah. Jadi, sifat qadirun menunjukkan bahwa zat Tuhan dalam keadaan berkuasa kepada makhluk. Pengenalan ini wajib, supaya tidak menyembah, mencintai makhluk. Sebab sudah kenal jalan datang (tanazzul), dan sudah kenal jalan pulang (tarqi). Dengan kata lain, masuk dengan cara yang benar (mudkhala shidiq), kemudian keluar dengan cara yang benar (mukhrajah shidiq).

Wallahua'lam.



A. IRADAT

Sifat iradat artinya berkehendak. Berkehendak maksudnya Tuhan menghendaki penetapan sesuatu atau penghapusan sesuatu. Dengan sifat iradat-Nya, zat Tuhan memutuskan setiap perkara. Meski pembahasan sifat dan zat Tuhan perlu disampaikan. Namun, jangan mempersamakan Dia sesuatu apapun. Sesuatu apapun, bila dipersamakan dengan Dia disebut berhala (asnam). “Mereka, orang-orang musyrik (mempersekutukan) Allah, mereka bertengkar di dalam neraka. Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam.” (Asy-syu’ara:96-98).

Disini, sangat perlu dipahami, menyebut nama Allah saja belum cukup, bila belum mengesakan-Nya. Sebab, orang-orang kafir Mekah-pun, dahulu mereka menyebut Allah se-

bagai nama yang agung (ismul ‘adham). Orang-orang Yahudi menyebut Allah, sebagai nama yang gagah perkasa (ismul qahhar). Orang-orang Nasrani menyebut Allah, sebagai nama yang maha penyayang (ismul rahman). Orang-orang shabi’in (penyembah bintang) menyebut Allah, sebagai nama yang mulia (ismul karim). Telah Tuhan pernyataan: “Katakan, milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab, milik Allah. Katakan, mengapa kamu tidak ingat! Katakan, siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh, dan yang memiliki arasy yang agung? Mereka akan menjawab, (milik) Allah. Katakan, mengapa kamu tidak bertakwa? Katakan, siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada seorang-pun yang dapat melindungi dari siksa-Nya, jika kamu mengetahui. Mereka akan menjawab, (milik) Allah. Katakan, kenapa gerangan kamu bisa tertipu?” (Al-mukminun:84-89). Dalam ayat ini, orang yang menyebut nama Allah tanpa ilmu Tauhid (ilmu mengesakan-Nya), akan lupa (tidak berzikir), tidak bertakwa, lagi tertipu. Mengapa gerangan? Sebab tidak beriman kepada utusan (Muhammad). Ayat 90 jawabannya: “Padahal Kami telah membawa kebenaran (utusan) kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta.”

Kembali kepada tema iradat (berkehendak), zat Tuhan berkehendak tidak bermula dan tidak berakhir. Hukum siklus tidak berlaku bagi zat Tuhan. Iradat (kehendak) Tuhan tidak disebabkan oleh sesuatu pendorong. Dan terlaksananya kehendak Tuhan bukan menginginkan akibat dari sesuatu, apakah keuntungan atau kerugian. Neraca untung dan neraca rugi, tidak layak bagi zat Tuhan yang bersifat iradat.

Tuhan tidak mengambil manfaat dari doa, usaha, ikhtiar, tawakal, nasib, bahkan seluruh ibadah makhluk-Nya. Tuhan tidak rugi terhadap kedurhakaan semua makhluk kepada-Nya. Karena Dia telah ada, sebelum taat dan maksiat, Dia telah hadir sebelum kehadiran pahala dan dosa. Malah, Dia telah ada sebelum kata Dia itu ada. Sebab Dia adalah tulisan. Demikian pula kehendak-Nya, sudah tercatat sebelum alam semesta terbit. Kalam-Nya: “Setiap bencana yang menimpa di bumi, dan yang menimpa dirimu sendiri, semua telah tertulis di kitab terdahulu lagi terjaga (lauh-mahfudh) sebelum Kami mewujudkannya (di bumi). Sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.” (Alhadid:22).

Betapa ruginya, saat menyebut Allah tanpa ilmu, saat menyebut Tuhan (ilah) tanpa ilmu. Keharusan mengilmui Allah menjadi fardu ‘ain. Bila salat hukumnya wajib, bila salat berjamaah hukumnya sunnah muakkad. Sedangkan mengilmui Allah, hukumnya fardu ‘ain (di atas hukum wajib). Tuhan memerintahkan: “Maka ilmui-lah (berpengetahuan-lah), sesungguhnya Dia, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha-mu dan tempat tinggal-mu.” (Muhammad:19).

Iradat (kehendak) Tuhan tidak dapat dibantah, tidak sanggup disanggah. Sebab menetapkan dan menghapus adalah kehendak mutlak-Nya. Dalam firman: “Allah menghapus dan menetapkan (suatu perkara) sesuai dengan apa yang Dia kehendaki (sekehendak-Nya). Dan di sisi-Nya terdapat ummul kitab.” (Ar-ra’du:39). Kitab (nota catatan) kuasa-Nya untuk berkehendak. Menghapus takdir, menetapkan takdir, mengganti takdir merupakan wajah kuasa-Nya. Menetapkan ayat

atau menghapus-nya, menambah ayat atau mengurangi-nya, semua kehendak-Nya. Dalam kalam-Nya: “Ayat yang Kami batalkan, atau yang Kami hilangkan dari ingatan. Pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau sebanding. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu.” (Albaqarah:106).

Zat Tuhan menetapkan sesuatu tanpa sebab dan tanpa akibat. Sebuah penetapan ilmu keputusan sebelum adanya sebutan, sebelum adanya ingatan. Masa azali nama alam-nya: “Bukankah pernah datang kepada manusia, waktu dari masa, ketika itu belum ada sebutan.” (Al-insan:1). Dengan zat Tuhan yang berkehendak bebas, Dia tetapkan hal-ihwal mungkin (baharu). Bisa dikehendaki-Nya dan bisa tidak (jais). Bisa disuruh-Nya dan bisa tidak disuruh-Nya (jais). Bisa diberi-Nya petunjuk (hidayah), dan bisa disesatkan-Nya (dhal). Kenyataan dalam keadaan, ada yang alim, ada yang jahil. Ada yang adil, ada yang zalim. Ada yang benar, ada yang salah. Ada yang jujur, ada yang dusta. Jangan engkau tanyakan apa yang diperbuat-Nya (la yus-alu ‘amma yaf’al).

Suruhan dan cegahan-Nya pada makhluk, pasti mengandung hikmah. Hikmah taat, hikmah maksiat, hikmah nikmat, hikmah bala’ (derita). Apabila Dia telah menetapkan, jangan kamu minta dipercepat kedatangannya. Semua berada dalam kuasa, kehendak dan ilmu Allah, seperti kepastian hari kiamat. Semua sudah tertulis keputusan-Nya pada tiap-tiap sesuatu (likulli ajalin kitab). Bila tiba masanya (ajal), datang tidak diundang, pergi tidak diusir. Terhadap perbuatan Tuhan-mu, jangan kamu bertanya. Terhadap aksi Tuhan-mu, jangan kamu menyoal, beriman sajalah!

Ajal, jangan minta dipercepat kedatangannya. Ajal,

jangan minta diperlambat. Semua telah terukur dengan kebenaran (haqqa qadrihi). Kehendak zat Tuhan bebas dalam pencegahan dan pelulusan kehendak. Artinya, bila Dia menggagalkan, tidak ada yang dapat meluluskan. Bila Dia meluluskan, tidak ada yang dapat menggagalkan. Kuasa-Nya mutlak, kehendak-Nya pasti.

B. MURIDUN

Sifat iradat merupakan kelompok sifat ma'ani. Sifat ma'ani adalah sifat yang terdapat pada zat Allah SWT. Bukan sifat iradat yang berkehendak terhadap baharu alam. Namun zat Allah yang berkehendak, atau zat Allah yang bersifat iradat. Saat zat Tuhan beriradat (berkehendak) dalam bentuk berkeadaan kepada makhluk, turunan sifat ma'ani menjadi maknawiyah. Zat Tuhan berkehendak, ketika dititipkan kepada makhluk dalam keadaan mampu berkehendak, saat itulah makhluk berkehendak. Jalan datang adalah zat Allah, diamanahkan kepada iradat (Nur Muhammad), lalu kepada muridun (Adam), diamanahkan kepada roh. Roh diwujudkan dalam bentuk jasad. Bentuknya tulang, daging, kulit dan bulu. Begitu pula jalan pulang (tarqi), demikian pula jalan datang (tanazzul).

Zat Tuhan dengan sifat iradat-Nya, membatasi kehendak makhluk sampai batas waktu yang Dia tentukan (ajal). Berkeadaan kuasa (qadirun) ada batasnya (ila ajalin musamma). Berkeadaan kehendak (muridun) terdapat batas masanya (ila hin). Surga dan neraka berbatas, batas-nya sampai Tuhan-mu menghendaki. “Adapun orang-orang yang sengsara, tempatnya di dalam neraka, di sana mereka menghembuskan

dan menarik napas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya, selama ada langit dan bumi (akhirat), kecuali jika Tuhan-mu menghendaki lain. Sungguh, Tuhan-mu maha pelaksana terhadap yang Dia kehendaki.” (Hud:106-107).

Surga, surga terbatas, selama masih ada langit dan bumi akhirat, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain, dan pemberian Tuhanmu tidak terbatas (baca Hud:108). Jelas, jika Tuhanmu menghendaki, pasti terjadi (iyyasya’ yakun). Jika Tuhanmu tidak menghendaki, pasti tidak terjadi (waillam yasya’ lam yakun). Dalam ayat, berulang Tuhan menyebutkan zat (diri) Nya. “Innallaha yaf’aluma yurid” (sesungguhnya Allah, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki). “Innallaha yaf’aluma yasya” (sesungguhnya Allah, Dia berbuat apa yang Dia mau). “Innallaha fa’alullima yurid” (sesungguhnya Allah, Dia selalu berbuat apa yang Dia kehendaki).

Mutalajim, saling berkaitan sudah menerangkan sifat muridun artinya keadaan Tuhan yang maha menghendaki kuasa kepada makhluk-Nya. Sifat muridun juga menunjukkan keadaan zat Tuhan yang bersifat iradat. Mutalajim sifat iradat (ma’ani) selalu berhubungan dengan sifat muridun (maknawi). Sebaliknya, sifat muridun (maknawi) berhubungan dengan sifat iradat (ma’ani). Kemudian, sifat iradat menerangkan Tuhan berkehendak. Sifat muridun menerangkan keadaan Tuhan yang berkeadaan terhadap makhluk. Kalam-Nya: “Sesungguhnya bila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya mengatakan jadilah, maka jadilah.” (Yasin:82).

Wallahua’lam.



A. ILMU

Zat Tuhan bersifat ilmu (berpengetahuan). Zat Tuhan (Allah) maha mengetahui, karena ilmu Tuhan berdiri pada zat-Nya. Bila manusia berilmu dengan melandaskan pada akal. Seluruh hukum akal adalah bentuk alam semesta (baharu) yang berada di bawah zat Tuhan. Akal alam semesta, umumnya dibagi tiga. Akal insani, akal hewani, akal nabati. Hukum akal memiliki tiga bagian lagi. Bagian wajib, bagian mustahil, bagian harus. Ketiganya berada dalam ilmu Allah yang maha luas tiada bertepi. Dalam arahan, pengawasan, pengaturan ilmu Allah. Ilmu Allah yang tiada berproses, bukan awal dan bukan akhir. Ilmu Allah yang tanpa berbantuan akal. Justru akal yang berbantuan ilmu Tuhan. Hukum akal yang wajib, artinya semua diketahui oleh-Nya. Hukum akal mustahil, artinya segala sesuatu yang tidak ada, tidak terwujud, pasti diketahui oleh zat Tuhan. Hukum harus, artinya segala yang

ada dan segala yang tidak ada, pasti berada dalam ilmu Allah SWT yang maha mengetahui.

Semua hukum akal takluk kepada Pencipta-nya (Allah). Berdalil, “wahuwa bikulli syai’in ‘alim” (dan Dia pada tiap-tiap sesuatu adalah bersifat maha mengetahui). ‘Alim, menjadi sifat sekaligus nama-Nya. Oleh sebab itu, mustahil Dia jahil (bodoh). Bila kita dikatakan bodoh, wajar, sebab kita bukan Tuhan. Kalau kita disebut jahil, wajar, karena kita bukan Tuhan. Intinya, segala sifat wajib bagi Allah, otomatis menjadi sifat mustahil bagi makhluk. Maksudnya, Allah kaya, manusia miskin. Allah kuat, manusia lemah. Allah hidup, manusia mati. Allah alim, manusia jahil.

Bagaimana akan diterka, zat Tuhan tidak berwarna, mustahil Dia berwarna. Zat Tuhan tidak bernama, zat Tuhan tidak bersifat. Namun, dalam rangka supaya Dia dikenali oleh makhluk (ciptaan), maka Dia ciptakan sifat-Nya. Nama-Nya tiada lain dan tiada bukan, kecuali Nur Muhammad. Nur Muhammad akan kembali kepada sang Pencipta. Sebenarnya, setiap detik dapat datang, dan setiap detik dapat pulang. Pulang dan datang adalah Dia. Datang dan pulang adalah Dia. Sifat-Nya juga adalah Nur Muhammad yang menembus tujuh lapis petala langit, dan menembus tujuh lapis petala bumi. Bisakah ini mewujudkan? Bisa, dengan ilmu Allah SWT. Allah telah menyaksikan, sesungguhnya Dia, tidak ada Tuhan kecuali Dia. Malaikat menyaksikan dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli) yang berdiri tegak dengan keseimbangan. Tidak ada Tuhan kecuali Dia, maha gagah lagi maha bijaksana (baca Ali Imran:18).

Zat Tuhan tidak sanggup direka dan tidak mampu direkap. Rekapitulasi tentang zat Tuhan adalah mustahil bagi

mahluk. Sebab, mahluk tercipta dari-Nya (Alkhaliq). Bahkan, Dia yang memberi rezeki (Arraziq) terhadap seluruh alam lahir dan alam batin, kampung lahir dan kampung batin. Rezeki yang ada di langit dan rezeki yang ada di bumi, dalam genggaman tangan kuasa dan kelembutan ilmu-Nya. Zat Tuhan sendiri bukan sifat, zat Tuhan bukan nama. Untuk bisa mengenali-Nya, berserah diri sajalah.

Sungguh, kamu tidak bisa menembus langit dan bumi, kecuali dengan ilmu Allah. Kamu tidak sanggup melewati dan melampaui keduanya, melainkan dengan ilmu-Nya (baca Arrahman:33). “Wahai bangsa jin dan manusia, jika kamu sanggup melintas (memecah), menembus penjuru langit dan bumi. Tembuslah! Kamu tidak akan mampu menembus-nya, kecuali dengan kekuatan (ilmu) Allah.” Terang, bahwa yang mampu menembus, melepas diri dari borgol penjuru langit dan bumi adalah orang-orang yang berilmu (‘alim), atau ulul albab. Siapa ulul albab yang sanggup mengambil pelajaran dari apa yang diturunkan Tuhan disetiap detiknya, dan disetiap incinya?

Surah Arra’du (13) ayat 19-24, telah mewartakan, sungguh, tidak sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Tidak sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat. Tidak sama antara orang yang tuli dengan orang yang mendengar. Tidak sama antara orang yang bisu dengan orang yang sanggup bicara. Tidak sama antara cahaya (nur) dengan kegelapan (dzulumat). Hanya ulul albab yang bisa mengambil peringatan. Ulul albab yaitu orang-orang yang memenuhi janjinya dengan Allah pada saat alam azali. Lalu, tidak melanggar perjanjian pada saat hari kesaksian (yaumul asyhad). Apakah isi perjanjian (mitsaq) tersebut?

Isi perjanjian itu adalah, sambungkan apa yang disuruh

Tuhan untuk disambung, jangan diputus. Sambungan berupa tali Allah (hablumminallah), dan sambungan berupa tali manusia (hablumminannas). Keduanya jangan diputus, bila diputus, akan terjadi kerusakan di darat dan di laut, akan nestapa jasmani dan rohani. Akan ditimpakan kehinaan dimana saja mereka berada, ketika mereka memutuskan, memotong tali hubungan keduanya.

Kemudian, pemenuhan isi perjanjian, ditambah perasaan takut kepada Tuhan-nya, dan takut kepada hisab yang buruk (baca Arra'du:21). Lalu, bersabar untuk mengharap keridhaan-Nya (baca Arra'du:22). Sabar terhadap ujian adalah bagian kehidupan yang telah Dia tetapkan (baca Lukman:17). Perjanjian juga memuat untuk mendirikan salat, membayar infak secara sembunyi dan nyata. Lagi, perjanjian menuntut menolak kejahatan dengan kebaikan. Barulah mereka menjadi kaum pemenang dan mendapat kesudahan yang baik, serta surga (jannah). Mereka mendapat aneka kesenangan (baca Arra'du:23). Mendapat anugerah salam keselamatan, karena kesabaran dalam memenuhi janji. Surga adalah sebaik-baik tempat tinggal, bagi kaum yang berilmu, ulul albab (baca Arra'du:24).

Tegas, kaum ulul albab sudah menembus sekat langit dan bumi. Dengan ilmu Allah, terbuka semua hijab dan penghalang diri. Musuh utama diri sendiri adalah mempersekutukan-Nya. Diri yang jahil, diri yang tidak ikhlas, diri yang ego adalah berhala-berhala yang dibangun di kampung batin. Orang yang belajar dan mengajar ilmu tentang Allah (kajian esa), sebagai suruhan dari-Nya (baca Muhammad:19). Adalah Allah yang dimaknai: Tidak ada yang wujud, kecuali Allah. Tidak ada yang disembah, kecuali Allah. Tidak ada yang dicin-

tai, kecuali Allah. Tidak ada yang dikenali, kecuali Allah. Tidak ada yang diketahui, kecuali Allah. Tidak ada yang hidup, kecuali Allah. Tidak ada yang berilmu, kecuali Allah. Tidak ada yang mendengar, kecuali Allah. Tidak ada yang melihat, kecuali Allah. Tidak ada yang berbicara, kecuali Allah. Semua, berada dalam liputan ilmu-Nya.

Jelas, ilmu-Nya meliputi (muhith), ilmu-Nya menjaga makhluk-Nya (hafidh), ilmu-Nya maha lembut (latif), ilmu-Nya menyaksikan dan disaksikan semesta alam (syahid). Ilmu-Nya digunakan oleh-Nya untuk memelihara alam semesta (rabbul 'alamin). Titisan ilmu-Nya, Dia berikan kepada alam semesta secara bertingkat. Pembagian ilmu-Nya kepada malaikat, rasuli, insani, hewani, nabati. Pemberian Tuhan yang disebut sifat maknawi (maknawiyah), bersumber dari sifat ma'ani, dan sifat ma'ani berdiri tegak pada zat Tuhan yang esa.

B. ALIMUN

Berulang kali Tuhan mempersaksikan bahwa Dia maha mengetahui. Jangan ada ragu dalam keyakinan, jangan ada munafik dalam ucapan, jangan ada bimbang dalam aqidah. Bahwa pemberian-Nya dalam ilmu, tampak dari orang-orang yang berilmu tentang-Nya. Dia bersifat ilmu, bertalajim dengan alim. Alim hadir karena ilmu, ilmu hadir karena wujud mutlak, zat Allah. Maknawi berhubungan dengan ma'ani (sifat), sifat berhubungan dengan zat tunggal, zat esa. Auto, mustahil Dia jahil (bodoh). Bila Dia jahil, maka tidak wujud alam semesta yang bersifat baharu (huduts). Auto, pasti Dia berilmu dan sekaligus Dia alim. Berbukti sudah, Dia ciptakan alam semesta yang baharu (huduts). Alam semesta menyaksikan Allah dengan ilmu-

Nya. Allah menyaksikan alam semesta dengan ilmu-Nya.

Lugas, maha berilmu hanya Allah dalam seluruh kehadiran yang hadir. Dia maha berilmu terhadap sesuatu yang belum atau tidak hadir. Ilmu-Nya memenuhi, memadati, meliputi semua sesuatu. Sebenarnya, isbat hanya zat Tuhan yang ada, zat Tuhan yang berilmu senantiasa hadir di seluruh dimensi nama, sifat, dan perbuatan makhluk. Makhluk pada hakikatnya, nafi (tiada). Pemusnahan diri sendiri sangat penting, guna melebur ke dalam celupan Allah (shibghatullah). Dan siapa yang lebih baik, dari seseorang yang telah mendapat anugerah dari Allah berupa celupan-Nya (waman ahsanu minallahi shibghah).

Orang yang berilmu ('alim) akan dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat. Perbuatan yang bermanfaat ibarat mutiara asli yang tinggal di bumi. Sedang yang tidak bermanfaat akan menjadi buih di laut.

Artinya, ilmu menembus selaput langit dan selaput bumi. Ilmu sanggup menerawang alam kegelapan. Sebab, hati mereka terang berkat cahaya muridun, cahaya ilmu, cahaya zat Tuhan. Ketiganya bisa dibedakan saat kajian pembahasan. Namun, menyatu saat rasa. Rasa adalah rahasia, rahasia adalah rasa. Semakin dikaji, semakin indah. Semakin dikupas, semakin dalam. Tuhan berbicara (kalam) dengan permisalan air hujan, laut, bumi, buih, logam, tambang, sebagai perumpamaan kebaikan yang kekal, dan perumpamaan keburukan seperti buih di lautan (baca Arra'du:17). Ternyata hati yang gelap, tetap gelap. Walau pencahayaan listrik sangat terang. Dan hati yang terang, pasti terang. Walaupun di tempat yang gelap.

Wallahua'lam.



A. HAYAT

Hayat artinya sifat hidup bagi Allah. Maksudnya, zat Tuhan yang bersifat esa hidup tanpa dihidupkan (Alhayyu). Zat Tuhan yang bersifat hidup dengan sendiri-Nya (Alqayyum). Hidup-Nya hakiki, wujud-Nya mutlak. Dalam makna, Dia hidup tanpa berbantuan oksigen, Dia hidup tanpa napas, tanpa jantung, tanpa paru. Wujud esa (sifat nafsiyah) mewujud pada zat esa, kemudian menjadi sifat hayat (maha hidup), ma'ani. Dia menghidupkan semua yang tampak hidup (maknawi). Bukti nyata bahwa Tuhan bersifat hayat adalah, sesungguhnya Dia berkuasa, berkehendak, berilmu, tentu Dia maha hidup.

Hidup Tuhan bukan ditandai bahwa Dia bergerak, dan Dia bukan diam. Hidup-Nya, tidak bergerak dan tidak berdiam. Hidup Tuhan bukan berarti Dia bernapas. Bedakan antara Dia (Alkhaliq), dengan yang Dia ciptakan (makhluq).